

I. PENDAHULUAN

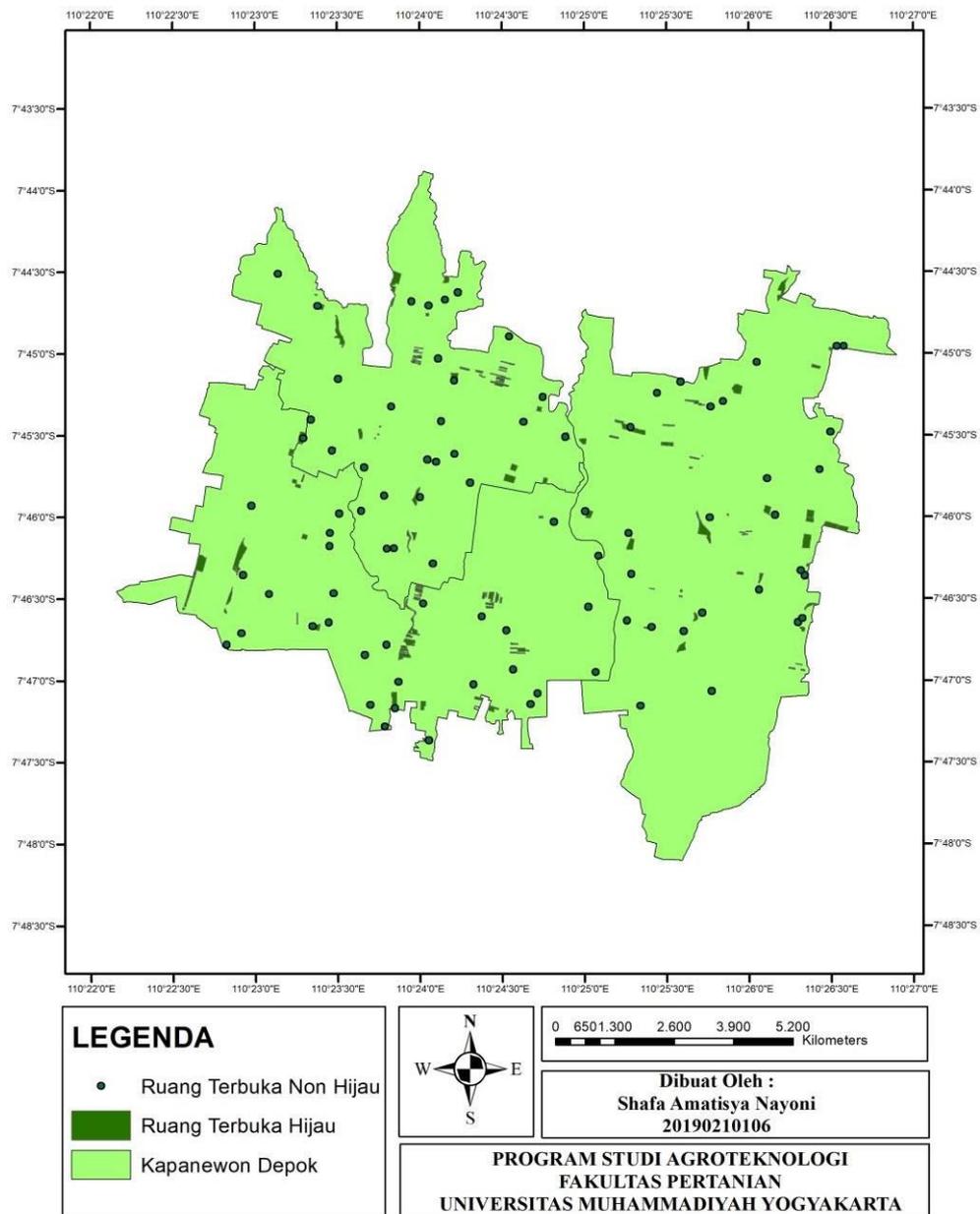
A. Latar Belakang

Wilayah kota merupakan daerah yang dinamis karena pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap harinya. Hal ini mengakibatkan daerah perkotaan menghadapi ancaman yaitu semakin tingginya kepadatan penduduk dan kepadatan tempat tinggal yang merupakan indeks penurunan kualitas lingkungan. Kawasan perkotaan merupakan kawasan permukiman dengan jumlah dan kepadatan penduduk yang relatif tinggi, memiliki luas areal terbatas dan bersifat non agraris. Kota dalam artian lain merupakan pusat permukiman yang didalamnya terdapat kegiatan penduduk seperti kegiatan sosial dan ekonomi serta terdapat berbagai fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kota adalah sebagai suatu jaringan sistem manusia yang menunjukkan tingginya kepadatan penduduk dengan strata sosial ekonomi yang heterogen (Rahman, 2018). Badan Pusat Statistik (2020) memperkirakan, sebanyak 56,7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan pada tahun 2020. Persentase tersebut diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya.

Jumlah penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan semakin meluasnya penggunaan lahan untuk kawasan hunian perkotaan. Peningkatan permintaan lahan untuk kepentingan ekonomi dan perumahan tersebut berdampak pada semakin berkurangnya ruang-ruang terbuka hijau di kota-kota besar. Luas RTH kota mengalami penurunan karena tidak adanya pertimbangan-pertimbangan secara ekologis dalam penggunaan lahan. Berkurangnya jumlah RTH terhadap lingkungan memberikan implikasi pada penurunan kualitas lingkungan (Sidauruk, 2010). Salah satu konflik pada kawasan perkotaan yang akhir-akhir ini meningkat adalah masalah lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan pengintegrasian perencanaan lingkungan hidup ke dalam perencanaan tata ruang perkotaan. Kota yang baik merupakan kesatuan ruang yang direncanakan berdasarkan kebutuhan komponen penyusunan ruangnya sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan aspek kesehatan bagi warganya (Budiharjo, 2003).

Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang serta sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Peta administrasi Kabupaten Sleman ditunjukkan pada Gambar 1. Sleman merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak di DIY. Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah 57.480 ha dengan kepadatan penduduk 1.982. Jumlah penduduk Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2021 dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 1.088.109 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman yang cukup pesat memberikan akibat pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang yang mengakibatkan semakin sempitnya ruang untuk bergerak. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan hidup mendapatkan tekanan yang cukup sehingga lahan kritis cenderung meningkat (Saputra *et al.*, 2018). Peningkatan jumlah penduduk dan pembangunan menjadi penyebab berkurangnya ruang terbuka hijau di perkotaan. Ruang terbuka hijau diperkotaan meliputi ruang terbuka hijau publik. RTH publik merupakan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota atau kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. RTH publik dapat diartikan sebagai RTH yang berlokasi di lahan publik atau lahan milik pemerintah (Anastasia & Sulistyarso, 2016).

PETA SEBARAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KECAMATAN DEPOK



Gambar 2. Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Depok

Kecamatan Depok merupakan daerah yang memiliki luas wilayah 3.555 ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 123.886 jiwa sehingga menjadi daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu dengan kepadatan 3.485. Kecamatan Depok merupakan kecamatan yang berada di

Kabupaten Sleman yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta sebelah utara. Secara administratif, Kota Yogyakarta merupakan ibukota dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai fungsi sebagai pusat perkantoran, perdagangan dan jasa, serta pendidikan. Hal ini menyebabkan Kota Yogyakarta akan selalu melakukan pembangunan fasilitas kota sehingga mempengaruhi keberadaan Kecamatan Depok yang berbatasan secara langsung, untuk ikut serta melakukan pembangunan wilayah guna menjadi penunjang fungsi ibukota tersebut. Kecamatan Depok yang berada di Kawasan Utara Aglomerasi Kota Yogyakarta. Wilayah aglomerasi adalah wilayah perkembangan kota dalam kawasan tertentu. Wilayah aglomerasi dalam pengertian lain yaitu daerah pusat kegiatan perekonomian, pendidikan, perdagangan dan jasa. Kecamatan Depok terdiri dari 3 Desa dan 58 Dusun ini sudah sedemikian menyatu dengan Kota Yogyakarta, sehingga tak terlihat batasnya. Luas ketersediaan RTH di Kecamatan Depok tahun 2019 sebesar 1.041,49 hektar atau 29,30% dari luas seluruh wilayahnya dengan 8,20% RTH publik dan 21,10% RTH privat. Luas RTH tersebut belum memenuhi standar penyediaan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau yang diperlukan Kecamatan Depok dengan luas wilayah sebesar 3.555 hektar adalah 1.066,5 hektar, sehingga RTH di Kecamatan Depok memerlukan penambahan 25,01 hektar agar proporsi RTH dapat memenuhi standar penyediaannya. Peta sebaran ruang terbuka hijau Kecamatan Depok dapat dilihat pada Gambar 2. Persentase RTH yang ada juga belum sesuai dengan proporsi standar penyediaan RTH publik dan privat. Ketersediaan RTH publik tidak sesuai karena masih kekurangan 11,80% dari standar penyediaannya, sementara ketersediaan RTH privat sudah memenuhi standar penyediaan (Cahyaningtyas Putri Islami, 2020).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 bahwa luas minimal RTH pada wilayah kota 30% dengan 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat. Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kecamatan Depok masih belum sesuai karena masih kekurangan 11,80% dari standar penyediaannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini memiliki permasalahan:

1. Bagaimana Kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan yang terdapat di Kecamatan Depok Sleman?
2. Bagaimana perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota dan Jalur Hijau Jalan di Kecamatan Depok Sleman terhadap fungsi penunjang kualitas ekologis, estetika, sosial dan budaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi penataan ruang terbuka hijau yang berada di Kecamatan Depok Sleman.
2. Membuat perencanaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat menjadi acuan bagi Pemerintah Kabupaten Sleman khususnya Kecamatan Depok serta dapat dijadikan masukan bagi instansi yang terkait dalam pengelolaan kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Depok Sleman.

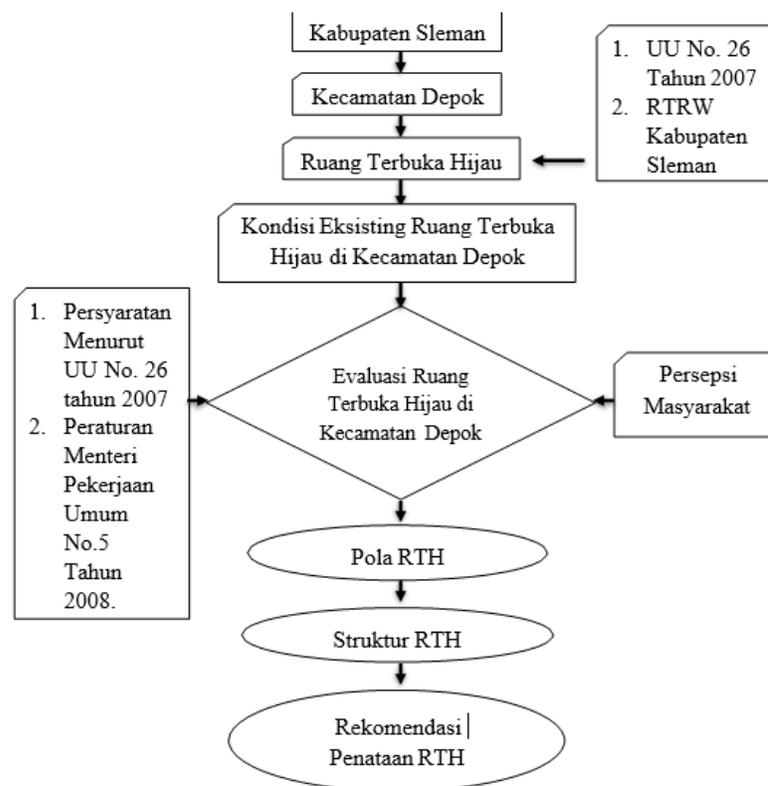
E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di kawasan padat penduduk di Kecamatan Depok Sleman. Objek yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu ruang terbuka hijau pada kawasan Kecamatan Depok Sleman yang meliputi taman kota dan jalur hijau jalan.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Depok sangat berpengaruh terhadap meningkatnya perkembangan pembangunan di kawasan perkotaan tersebut. Perkembangan pembangunan perkotaan yang terus meningkat ini disebabkan oleh pembuatan berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan manusia meliputi pemukiman, tempat perdagangan barang dan jasa maupun industri. Peningkatan pembangunan dapat mengubah ruang terbuka hijau menjadi ruang terbangun. Kecamatan Depok memiliki beberapa ruang terbuka hijau yang selalu bersinggungan langsung dengan masyarakat seperti taman kota dan jalur hijau jalan.

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Depok. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi terhadap kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Depok Sleman yang sesuai dengan UU No 26 Tahun 2007, Peraturan Menteri Pekerja Umum No 5 Tahun 2008 dan RTRW Kabupaten Sleman yang menjadi landasan dasar Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kemudian, dilanjutkan dengan pengambilan beberapa data terhadap objek penelitian. Hasil yang didapatkan kemudian dianalisis. Hasil dari analisis yang diperoleh tersebut kemudian dilakukan evaluasi untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Depok Sleman. Kerangka pikir penelitian ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian